

## BAHAN-BAHAN DI SEKITAR RUMAH MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK

Setiani<sup>1</sup>, Avanti Vera Risti Pramudyani<sup>2</sup>, Farida Nur Setiyawati<sup>3</sup>

TK ABA Kalibulus, Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

TK ABA Nur'aeni, Yogyakarta, Indonesia<sup>3</sup>

e-mail: [setiani299@gmail.com](mailto:setiani299@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui berbagai bahan-bahan di sekitar rumah dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 5 anak. Metode penelitian menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil kemampuan berhitung anak dan data hasil observasi guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam upaya pengembangan kemampuan berhitung anak. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa ada peningkatan kemampuan berhitung anak melalui berbagai bahan-bahan di sekitar rumah.

**Kata kunci:** Anak; Kemampuan berhitung; bahan-bahan di sekitar rumah.

### Abstract

The aim of the study was to find out that various materials around the house can improve children's numeracy skills. The research subjects were group B children, totaling 5 children. The research method uses the Kemmis and Mc Taggart model. The data analysis technique used qualitative data and quantitative data. Some of the data obtained in this study are data from the results of children's numeracy skills and data from teacher observations in the use of learning media in an effort to develop children's numeracy skills. Based on the analysis of research data and discussion, it is obtained that there is an increase in children's numeracy skills through various materials around the house.

**Keywords:** Children; Counting ability; materials around the house.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari jalur formal dan nonformal. Jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, jalur non formal terdiri dari Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis. PAUD sebagaimana yang diamanahkan dalam UU memiliki tujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Santrock (dalam Masganti, 2015) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Johnston dan Halocha (dalam Masganti, 2015) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan sosial, emosional, fisik, spasial, kognitif, dan bahasa. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek kemampuan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran di PAUD. Kognitif sering disamakan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru. Faktor kognitif mempunyai peranan

yang sangat penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Di dalam teori kognitif menurut piaget, memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Beliau meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban, dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 10 salah satu kemampuan kognitif yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu berfikir simbolik. Pada peraturan tersebut juga dijelaskan tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kelompok usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif anak TK kelompok B dalam lingkup berpikir simbolik yaitu : (1) menyebutkan lambang bilangan 1-10, (2) menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, (3) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, (3) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Dengan demikian, mengenalkan berhitung sejak dini bukanlah hal yang salah. Sehingga dengan mengenalkan berhitung sejak dini anak akan terstimulasi perkembangan kognitif khususnya pada operasi bilangan.

Matematika merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan kognitif. Konsep dari pembelajaran matematika untuk anak usia dini meliputi memilih, membandingkan, mengurutkan, klasifikasi, menghitung, angka, pengukuran, geometri, membuat grafik, pola, dan memecahkan masalah (Suyanto, 2005). Berhitung merupakan bagian dari matematika, terutama konsep bilangan yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan matematika untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Bagi anak usia dini kemampuan itu disebut dengan kemampuan berhitung permulaan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang paling terdekat dengan anak, sejalan dengan perkembangannya kemampuan anak akan meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan (Susanto, 2011).

Menurut (Lisa, 2017) Tahapan penguasaan berhitung matematika dimulai dari bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang sederhana dan mengambil contoh yang berada di lingkungan anak. Dalam permainan matematika dapat dikelompokkan yaitu : 1) penguasaan konsep yaitu pemahaman tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkrit; 2) masa transisi, yaitu proses berpikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda konkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya; 3) lambang yaitu visualisasi dari berbagai konsep. Misal lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh.

Menurut (Lisa, 2017) Ciri-ciri anak yang sudah mulai menyenangi permainan berhitung antara lain: 1) spontan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas berhitung; 2) anak mulai menyebut urutan bilangan; 3) spontan melakukan hitungan benda-benda di sekitar; 4) anak mulai membandingkan benda-benda dan peristiwa yang ada disekitar; 5) anak mulai menjumlahkan atau mengurangi angka dan benda-benda yang ada disekitarnya tanpa disengaja. Pembelajaran matematika secara ideal dapat dilakukan dengan mengajarkan dengan cara bermain sambil belajar sesuai usia anak dengan memperhatikan kemampuan awal anak, metode, strategi, teknik pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat terwujud jika pendidik memahami dengan baik karakteristik belajar anak berdasarkan usianya. Pendidik juga harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan matematika dalam kegiatan yang disukai anak. Mengingat anak usia dini sangat gemar bermain, maka pembelajaran matematika sebaiknya dirancang dengan melibatkan anak untuk melakukan permainan. Sehingga tanpa disadari, anak akan mendapatkan materi matematika melalui kegiatan bermain sambil belajar. Pada kegiatan bermain dapat dimasukkan materi matematika sehingga matematika tidak terkesan kaku.

Menurut Musrikah (dalam Istiyani, 2014) pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah dengan model bermain. Karena anak dapat mempelajari banyak hal tanpa merasa terbebani. Menurut (Sudono, 2001) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Permainan adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak terutama jika orang tua terlibat dalam kegiatan bermain melalui suatu permainan. Melalui kegiatan bermain semua aspek perkembangan dapat terstimulasi terutama aspek kognitif anak. Keuntungan bermain menurut Andriana (dalam Veronica, 2019) adalah (1) mengoptimalkan pertumbuhan seluruh bagian tubuh karena anak dapat menggerakkan bagian tubuhnya ketika bermain, (2) meningkatkan daya kreativitas, karena dengan bermain dapat menuangkan imajinasinya dengan memanfaatkan benda-benda disekitarnya sebagai alat bermain, (3) mendapat kesempatan untuk menemukan arti dari benda-benda yang ada disekitar anak, misalnya ketika anak mengeksplor benda-benda di dapur seperti sendok, anak akan mengenal dan mengetahui cara menggunakannya, (4) mengembangkan kemampuan kognitif atau pengetahuan anak.

Kegiatan pembelajaran matematika bagi anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan bahan, media yang mudah dijumpai oleh anak serta menggunakan strategi yang menarik. Bahan dan media yang mudah dijumpai bagi anak adalah benda-benda yang ada disekitar tempat tinggal anak. Menurut Piaget (Munawaroh, 2019) Tahap belajar anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap pra operasional konkrit yaitu anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Prinsip pendidikan anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak dapat mempelajari sesuatu secara nyata melalui media yang konkrit.

Menurut Latullah (dalam Sujiono, 2014) mengatakan bahwa fungsi dan tujuan media dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti merangsang anak untuk melakukan kegiatan pikiran, perasaan, perhatian dan minat bereksperimen, menyelidik, alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, alat peraga untuk memperjelas sesuatu dan mengembangkan imajinasi. Media juga dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan, terkadang anak sulit untuk memahami apa yang disampaikan akan tetapi melalui media yang tepat anak lebih mudah untuk memahaminya. Pendapat lain dari Hamalik (dalam Asryad, 2011) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh yang baik terhadap anak.

Menurut (Sutjipto, 2011) menyatakan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang tersampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu guru harus dapat menentukan media dalam proses belajar mengajar dituntut harus kreatif dalam upaya mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak. Salah satu caranya yaitu menggunakan media di lingkungan sekitar anak. Anak belajar memahami lingkungan sekitar dengan menggunakan benda aslinya. Ketika menyajikan materi matematika hindari menggunakan cara abstrak sebab dengan menyajikan materi matematika menggunakan cara abstrak dapat menjauhkan anak dari matematika. Selain itu, mengajarkan matematika hendaknya disajikan dengan menggunakan alat bantu, yang dapat berupa objek nyata ataupun gambar objek. Anak mulai dikenalkan dengan konsep matematika yang bersifat sederhana dan memanfaatkan bahan-bahan disekitar anak.

Bahan-bahan disekitar anak yang dapat dijadikan sumber belajar dibagi menjadi dua yaitu bahan buatan dan bahan alam. Bahan buatan adalah bahan yang terbuat dari plastik dan kertas yang sengaja dibuat oleh manusia. Bahan buatan di sekitar anak yang dapat dimanfaatkan untuk bermain seperti lego, manik-manik, kancing baju, kapas, kertas, dadu angka, kartu angka, spidol, pensil dan lain sebagainya. Bahan alam adalah bahan yang langsung diperoleh dari alam.

Menurut (Sudjana, 2011) bahan alam adalah bahan yang diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan buatan dan bahan alam dapat digunakan sebagai sumber belajar. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan seperti: batu-batuan/kerikil, kerang-kerangan, biji-bijian, ranting, daun, bunga, pelepah, bumbu dan lain sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan di sekitar rumah seperti lego, manik-manik, kancing baju, kertas, dadu angka, kartu angka, spidol, pensil, kerikil, kerang-kerangan, biji-bijian, ranting, daun, bunga, pelepah dan aneka bumbu dapur dapat digunakan untuk belajar berhitung untuk anak usia dini.

Menurut Hasbi dkk (2020) Alat main atau benda-benda yang dimainkan anak dapat berupa loosepart/material lepasan apa pun, baik dari alam, daur ulang, maupun buatan pabrik. Benda-benda di alam misalnya pasir, bunga, buah, daun, ranting, batu, kerang, biji-bijian, dan benda alam lainnya yang langsung dapat digunakan tanpa dimodifikasi lagi. Benda-benda daur ulang misalnya bungkus permen, wadah-wadah bekas makanan, minuman, kemasan dan kardus. Benda-benda buatan pabrik misalnya peralatan dapur, peralatan kamar mandi, peralatan di kamar tidur, peralatan di ruang keluarga, dan mainan jadi. Contoh peralatan dapur yang bisa digunakan untuk bermain seperti bumbu dapur (bawang merah, bawang putih, merica, miri, empon-empon dan lainnya), alat-alat dapur (wajan, panci, gelas, sendok, piring dan lainnya), sayuran, buah-buahan, dan bahan masak lainnya.

Bermain dengan berbagai media disekitar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun yang terpenting harus didukung dari orang dewasa yang mengarahkan dan mendorong seorang anak untuk kreatif dan penuh inisiatif. Contoh kegiatan bermain di dapur bisa dengan tebak aroma, menumbuk bumbu dapur, mengurutkan, menghitung, mengelompokkan, menyusun pola dan membuat makanan atau minuman dengan berbagai bahan yang ada di dapur. Aktivitas bermain yang terbuka dapat membuat anak untuk berpikir dan memancing anak untuk bertanya. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan/dukungan dari orang dewasa sehingga dapat memancing anak untuk bertanya, sebagai respon terhadap rasa ingin tahu anak dan dapat merespon pertanyaan anak (hasbi dkk 2020).

Menurut hasbi dkk (2020) Manfaat yang didapatkan ketika anak-anak bereksplorasi dengan alat main yang ada disekitarnya adalah anak akan mendapatkan pengalaman sensorial bagi otak anak sehingga anak akan semakin mengenal dan mengetahui benda-benda di lingkungannya. Otak pada anak usia dini sangat responsif terhadap stimulus sensorial dan memiliki potensi yang berkembang dengan pesat apabila mendapatkan stimulus yang tepat. Alat main anak seperti benda-benda disekitar dapat menstimulasi perkembangan anak dan memperkaya pengalaman.

Adapun permasalahan di lapangan meunjukkan bahwa di TK ABA Kalibulus khususnya kelompok B, kemampuan berhitung anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan tidak sesuai dengan STPPA kelompok usia 5-6 tahun (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018). Sehingga guru harus mencari jalan agar anak bisa menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda dengan lambang bilangan serta dapat menuliskan bilangannya sesuai apa yang diharapkan. Hal ini terlihat pada saat anak diperintah menjumlahkan suatu bilangan anak merasa kesulitan untuk menghitungnya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka kemampuan anak dalam berhitung tidak optimal. Padahal kemampuan berhitung adalah dasar utama untuk masuk kejenjang berikutnya supaya bisa menguasai kemampuan bidang lainnya.

Berdasarkan pengalaman saat melihat hasil kemampuan berhitung anak di kelas, khususnya di kelompok B TK ABA Kalibulus anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran berhitung disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: pertama, anak kurang tertarik dengan media yang dipakai karena dengan keterbatasan media yang ada di rumah sehingga kegiatan belajar mengajar selama berada di rumah kurang efektif. Kedua, guru hanya monoton menggunakan lembar kerja anak saja dalam mengajarkan berhitung. Ketiga, kemampuan menghitung anak masih rendah sekitar 80% anak kemampuannya mulai berkembang yaitu

sebanyak 6 anak, dan yang berkembang sesuai harapan (BSH) baru 3 anak. Dari beberapa permasalahan di atas diharapkan dengan metode penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam kegiatan berhitung pada anak kelompok B TK Aba Kalibulus dengan berbagai bahan-bahan di sekitar rumah dapat tercapai dengan optimal (Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. 2016).

## METODE PENELITIAN

Menurut Rahman (2018) Beberapa model yang dapat diterapkan dalam PTK diantaranya (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Mc Kernan, dan (5) Model Dave Ebbutt. dari beberapa model PTK tersebut, yang paling banyak dikenal dan digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam perencanaannya Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting) dan juga perencanaan kembali yang merupakan dasar suatu pemecahan masalah. Peneliti akan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam melakukan penelitian.

### 1. Subjek Penelitian

Latar penelitian ini adalah ada 6 anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan kemampuan berhitung. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 5 anak dan 1 guru kelas.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

#### a. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan anak.

Instrumen penilaian observasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

No	Nama Anak	Indikator Penilaian												Kriteria Penilaian
		Menyebutkan lambang bilangan				Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung				Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	

Tabel 1.1 Instrumen Penilaian Kemampuan Berhitung

No	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria	Deskripsi
1.	Menyebutkan lambang bilangan 1-20	4	BSB	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 dengan tepat, tanpa diingatkan dan membimbing temannya
		3	BSH	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 dengan tepat tanpa bimbingan guru
		2	MB	Anak menyebutkan lambang bilangan 1-20 dengan bimbingan guru/teman
		1	BB	Anak belum mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20
2.	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	4	BSB	Anak mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dengan tepat tanpa diingatkan dan membimbing temannya
		3	BSH	Anak mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dengan tepat tanpa bimbingan guru

		2	MB	Anak menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dengan bimbingan guru/teman
		1	BB	Anak belum mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
3.	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	4	BSB	Anak mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan tepat tanpa diingatkan dan membimbing temannya
		3	BSH	Anak mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan tepat tanpa bimbingan guru
		2	MB	Anak mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dibimbing guru/teman
		1	BB	Anak belum mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Tabel 1.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Berhitung

Selain instrumen observasi di atas, peneliti juga menggunakan instrumen bagi guru sebagai fasilitator dalam menyediakan kegiatan main. Instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

No	Indikator Penilaian									Total Skor	Jumlah (%)	Kriteria Keberhasilan dalam Penggunaan Media
	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran			Kemudahan dalam Memperoleh			Keefektifan dalam Penggunaan					
	1	2	3	1	2	3	1	2	3			

Tabel 1.3 Instrumen Observasi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

No	Indikator Penilaian	Skor	Deskripsi
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	3	Sangat Sesuai
		2	Sesuai
		1	Kurang Sesuai
2	Kemudahan dalam Memperoleh	3	Sangat Mudah
		2	Mudah
		1	Sulit
3	Keefektifan dalam Penggunaan	3	Sangat Efektif
		2	Efektif
		1	Kurang Efektif

Tabel 1.2 Rubrik Penilaian Observasi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Cara pengisian instrumen observasi yaitu dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

b. Penugasan atau pemberian tugas

Tugas yang diberikan akan diberikan secara perseorangan. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja anak selama dalam mengikuti proses belajar mengajar/layanan sesuai menerima materi.

c. Hasil

a. Pra tindakan

Hasil pengamatan awal diperoleh di TK Aba Kalibulus adalah kemampuan menghitung anak masih rendah sekitar 80% anak kemampuannya mulai berkembang yaitu sebanyak 6 anak, dan yang berkembang sesuai harapan (BSH) baru 3 anak. Permasalahannya adalah yang pertama anak kurang tertarik dengan media yang dipakai karena dengan keterbatasan media yang ada di rumah sehingga kegiatan belajar mengajar selama berada di rumah kurang efektif. Kedua, guru hanya monoton menggunakan lembar kerja anak saja dalam mengajarkan berhitung. Seharusnya guru mengajarkan matematika pada anak usia dini dengan menggunakan media bahan-bahan yang ada di sekitar anak, tidak hanya monoton menggunakan lembar kerja anak saja. Kemampuan menjumlah bagi anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah sampai pada angka 20, namun masih ada 80 % kemampuan menjumlah anak baru mencapai mulai

berkembang. Hal ini diperkuat dari refleksi guru, bahwa pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai dengan konsep pembelajaran anak usia dini.

### b. Siklus I

Hasil observasi kemampuan berhitung siklus I apabila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

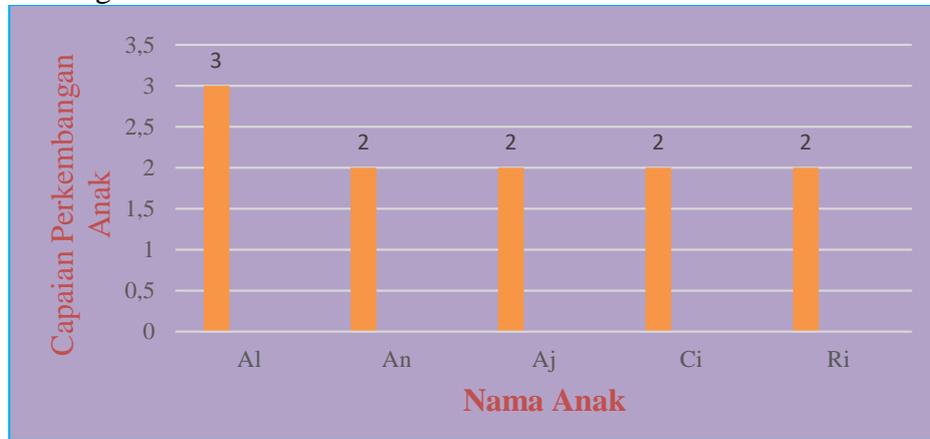
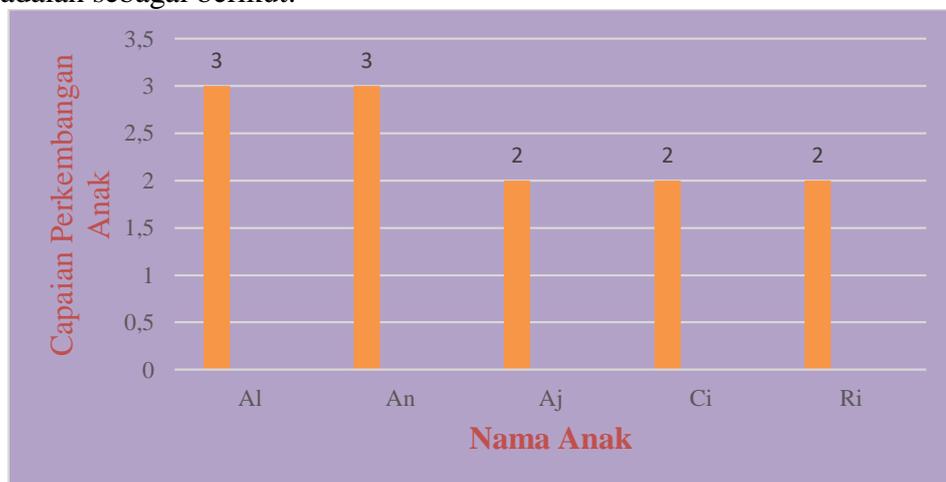


Diagram Hasil Kemampuan Berhitung Siklus I

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa ada 1 anak yang mencapai tingkat perkembangan belum berkembang (BB), 3 anak mencapai mulai berkembang (MB) dan 1 anak mencapai berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang sudah mencapai tingkat pencapaian perkembangan yaitu sebesar 80% (BB dan MB), sedangkan 20% mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan. Siklus I ini hanya dilakukan dengan 5 anak saja, dikarenakan masa pandemi yang membatasi anak untuk menjadi objek dalam penelitian. Siklus I ini masih sama dengan hasil capaian pra tindakan yaitu dari kondisi awal terdapat hasil 80 % (BB dan MB) anak belum mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan, dan hanya 20 % anak yang sudah mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan (BSH). Hal ini dimungkinkan karena anak baru menyesuaikan dengan media bervariasi yang disiapkan oleh guru.

### c. Siklus II

Hasil observasi kemampuan berhitung siklus II apabila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



### Diagram Hasil Kemampuan Berhitung Siklus II

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa ada 3 anak mencapai mulai berkembang (MB) dan 2 anak mencapai berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan yaitu sebesar 60% (MB), sedangkan 40% mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan. Pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 20% dari kondisi pada siklus I.

#### d. Siklus III

Hasil observasi kemampuan berhitung siklus III apabila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

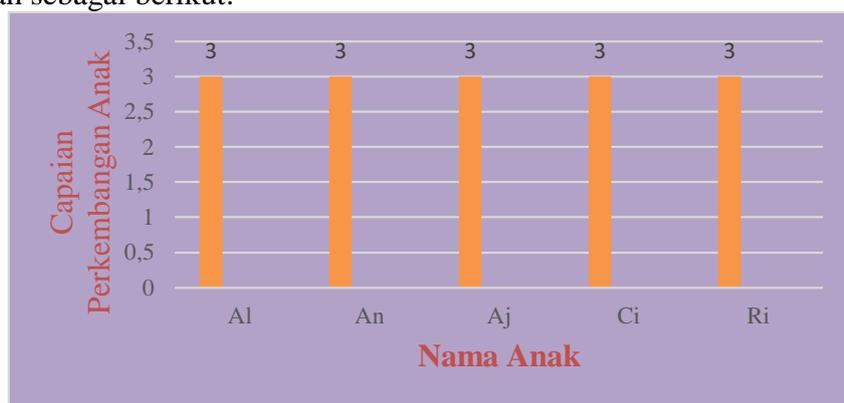


Diagram Hasil Kemampuan Berhitung Siklus III

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa ada 1 anak mencapai mulai berkembang (MB) dan 4 anak mencapai berkembang sesuai harapan (BSH). Anak yang belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan yaitu sebesar 20% (MB), sedangkan 80% mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan. Pada siklus III ini mengalami peningkatan sebesar 20% dari kondisi pada siklus II. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai bahan di sekitar anak yang bervariasi dan menarik yang dilaksanakan di Kelompok B TK Aba Kalibulus telah dapat meningkatkan kemampuan berhitung.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pengamatan pada siklus I, II dan siklus III perbaikan pengembangan. Secara kuantitatif, berdasarkan gambar 10, telah terjadi peningkatan dalam kemampuan berhitung pada anak dari kondisi prasiklus 20%, siklus I sebesar 20%, siklus II sebesar 40%, dan pada siklus III sebesar 80%. Hal ini sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu perbaikan pembelajaran berhasil apabila tingkat pencapaian perkembangan anak dalam kemampuan berhitung telah berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 80% dari jumlah anak.

Tercapainya tingkat pencapaian perkembangan anak untuk semua indikator penilaian pada siklus III dikarenakan karena adanya perbaikan pembelajaran. Perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus I, II dan III berupa variasi kegiatan yang dilakukan yaitu dengan media yang bervariasi sehingga anak tidak bosan dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, anak-anak sangat antusias dalam kegiatan berhitung, hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Azhar.2011.*Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas,2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Hasbi Muhammad, dkk.2020.*Pentingnya bermain bagi anak usia dini*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hasbi Muhammad, dkk.2020.*Bermain bermakna di rumah*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lisa, 2017. “Prinsip dan konsep permainan matematika bagi anak usia dini”. Jurnal pendidikan. Volume III. Nomor 1.
- Masganti.2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan. Perdana Publishing.
- Munawaroh, Isniatun.2019.*Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompokbermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 1-11.
- Sujiono, Yuliani Nurani.2015.*Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta.Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad.2011.*Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*.Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Slamet Suyanto.2005.*Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta. Hikayat Publishing.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Veronica, Nina.2019.“Kemampuan Mengelompokkan Benda Berdasarkan Jenisnya (4-5 tahun)”. Surabaya. Penerbit UM Surabaya.